

**PROGRAM KEAGAMAAN SEBAGAI TERAPI DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN *SELF CONCEPT* KORBAN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA PADA MASA PEMULIHAN DI YAYASAN DATUK ETAM  
TANJUNG MORAWA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**FITRIA EL AFIFAH LUBIS**

NIM: 0102162038

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**PROGRAM KEAGAMAAN SEBAGAI TERAPI DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN *SELF CONCEPT* KORBAN PENYALAHGUNAAN  
NARKOBA PADA MASA PEMULIHAN DI YAYASAN DATUK ETAM  
TANJUNG MORAWA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**FITRIA EL AFIFAH LUBIS**

NIM: 0102162038

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

**Pembimbing I**

**Dr. Soiman, MA.**  
NIP.19660507 199403 1 005

**Pembimbing II**

**Dr. Ziaul Haq, MA.**  
NIP. 19821101 201101 1 007

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371  
Telepon (061) 6615683-6622925 Faksimil (061) 6615683  
[www.fdk.uinsu.ac.id](http://www.fdk.uinsu.ac.id)**

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “**Program Keagamaan Sebagai Terapi Dalam Upaya Meningkatkan *Self Concept* Korban Penyalahgunaan Narkoba Pada Masa Pemulihan Di Yayasan Datuk Etam Tanjung Morawa**”. An. Fitria El Afifah Lubis, Nim 0102162038, telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah padatanggal25 September 2020 dan diterima, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasah**

**Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UINSU Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag**  
NIP. 19691208 200701 1 037

**Elfi Yanti Ritonga, MA**  
NIP. 19850225 201101 2 022

**Anggota Penguji**

1. **Dra. Mutiawati, MA.**  
NIP. 19691108 199403 2 003

1.....

2. **Maulana Andi Surya, Lc. MA.**  
NIP. 19750325 200801 1 011

2.....

3. **Dr. Soiman, MA.**  
NIP. 19660507 199403 1 005

3.....

4. **Dr. Ziaulhaq, MA.**  
NIP. 19821101 201101 1 007

4.....

**Mengetahui**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UIN SUMATERA UTARA**

**Dr. Soiman, MA**  
NIP. 196605071994031005

Nomor : Istimewa

Medan, Agustus 2020

Lamp :

Kepada Yth

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas

An. Fitria El Afifah Lubis

Dakwah Dan Komunikasi

UIN Sumut

Di-

Medan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswi An. Fitria El Afifah Lubis yang berjudul; “Program Keagamaan Sebagai Terapi Dalam Upaya Meningkatkan *Self Concept* Korban Penyalahgunaan Narkoba Pada Masa Pemulihan Di Yayasan Datuk Etam”, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Soiman, MA**  
NIP.19660507 199403 1 005

**Dr. Ziaul Haq, MA**  
NIP. 19821101 201101 1 007

## SURATPERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitria El Afifah Lubis  
Nim : 0102162038  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 01 April 1997  
Program Study : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : “Program Keagamaan Sebagai Terapi Dalam Upaya Meningkatkan *Self Concept* Korban Penyalahgunaan Narkoba Pada Masa Pemulihan Di Yayasan Datuk Etam”

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, adapun pengutipan-pengutipan yang penulis lakukan pada bagian-bagian tertentu dari hasil karya orang lain dalam penulisan Skripsi ini, telah dicantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, Agustus 2020

Penulis,

Fitria El Afifah Lubis  
NIM. 0102162038

## ABSTRAK

Nama : FITRIA EL AFIFAH LUBIS  
NIM : 0102162038  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam  
Pembimbing I : Dr. Soiman, MA  
Pembimbing II : Dr. Ziaul Haq, MA  
Judul Skripsi : "Program Keagamaan Sebagai Terapi Dalam Upaya Meningkatkan *Self Concept* Korban Penyalahgunaan Narkoba Pada Masa Pemulihan Di Yayasan Datuk Etam"

Program keagamaan merupakan sebuah program yang disusun berdasarkan kegiatan keagamaan yang diambil dari sumber-sumber Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Program keagamaan di Indonesia sendiri bukanlah suatu hal yang bersifat baru, melainkan suatu program yang sudah sering diterapkan baik dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan budaya untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan maupun pembinaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program keagamaan seperti apa yang dijadikan sebagai terapi yang dilakukan oleh konselor agama untuk perbaikan konsep diri residen dan bagaimana pelaksanaannya terhadap residen yang mengalami kecanduan narkoba di Yayasan Datuk Etam apakah terdapat hambatan yang dialami oleh konselor dalam menjalankan program keagamaan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapatnya perubahan didalam diri residen yaitu mereka mampu untuk mengaplikasikan program keagamaan yang dilaksanakan selama menjalani proses rehabilitasi di Yayasan Datuk Etam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara dan observasi.

**Kata kunci: Program Keagamaan, *Self Concept*, Penyalahgunaan Narkoba.**

## KATAPENGANTAR

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari jaman kebodohan(jahiliyah) hingga pada masa sekarang ini yang penuh dengan teknologi dan kesempurnaan.

Skripsi ini penulis berikan judul yaitu: “Program Keagamaan Sebagai Terapi Dalam Upaya Meningkatkan *Self Concept* Korban Penyalahgunaan Narkoba Pada Masa Pemulihan Di Yayasan Datuk Etam”. Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat yang memberikan banyak bantuan berupa motivasi dan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga akhirnya penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa penulis sampaikan kepada orang tua tercinta yaitu Nukman Lubis dan Almh. Jumawan Ariati Nst, skripsi ini penulis persembahkan kepada Almh. Mama, semoga mama bahagia di sana karena pada akhirnya anaknya dapat menjadi seorang sarjana, dan untuk Ayah terima kasih selalu mendukung serta selalu mengerti dengan anaknya yang masih sering merajuk dan manja.
2. Bapak Prof.H.Saidurrahman, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Di Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan sekaligus sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, MA selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan.
5. Bapak Dr. Ziaul Haq, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, motivasi dan masukan kepada penulis dari awal bimbingan hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada adik-adik tersayang yaitu Fachri Rozi, Fauzi Azimi, Farhan Sabtian serta adik ipar yang baik hati Khairunnisa yang telah



memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

7. Terima kasih kepada mak Insa, mak Horas, mak Ilham, nantulang Aan, adik sepupu Ridha dan Nazla yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Abangda Hendra, Syahrizal, Ryal Siregar, dan Salman yang telah membantu penulis dalam proses penelitian sehingga penulis dapat melakukan penelitian di Yayasan Datuk Etam.
9. Terima kasih kepada Yayasan Datuk Etam, baik dari Pimpinan Yayasan, Kepala Panti, Konselor Agama serta Psikolog Pengasuh yang telah memberi izin kepada peneliti untuk bisa melakukan penelitian walaupun pada situasi pandemi saat ini dan telah banyak membantu peneliti dalam proses penelitian ini.
10. Terima kasih kepada Fam's anggota yaitu Alvardun Auva, Desy Ovita Sari, Devi Krismonika, Fahrizal Lubis, Nurkholis Boangmanalu, dan Sari Gunawan atas 4 tahunnya yang selalu susah dan senang bersama serta banyak memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
11. Terima kasih juga penulis persembahkan kepada Sri Rezeki, Devi Eka Yulita, Novia Yolanda, serta seluruh rekan-rekan seperjuangan BPI-A Stambuk 2016 yang tidak bisa penulis ucapkan satu-persatu. Terima kasih telah berjuang

bersama selama 4 tahun dan semoga kedepannya kita akan tetap menjadi keluarga karena BPI kita adalah keluarga.

12. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga besar baik dari pihak Ayah maupun Almh. Mama yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis serta seluruh sahabat penulis baik itu sahabat SMA Dahlia Atriyani, sahabat KKN dan Teman-teman seperjuangan lainnya yang juga memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.

Semoga segala kebaikan yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini serta untuk perbaikan karya ilmiah penulis pada masa selanjutnya. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak-pihak lain yang membutuhkannya serta menjadi sumbangsih pemikiran penulis kepada para pembaca khususnya Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, Agustus 2020  
Penulis,

Fitria El Afifah Lubis  
NIM. 0102162038

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Batasan Istilah .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>12</b>
A. Program Keagamaan Sebagai Terapi .....	12
B. <i>Self Concept</i> (Konsep Diri).....	17
1. Pengertian <i>Self Concept</i> (Konsep Diri).....	17
2. Aspek-Aspek <i>Self Concept</i> (Konsep Diri .....	19
3. Karakteristik <i>Self Concept</i> (Konsep Diri) .....	21
4. Proses pembentukan <i>Self Concept</i> (Konsep Diri) .....	23
C. Penyalahgunaan Narkoba .....	24
1. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba .....	24
2. Korban Penyalahgunaan Narkoba .....	25
3. Faktor-Faktor Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba.....	27
4. Akibat Penyalahgunaan Narkoba .....	29

D. Penelitian Yang Relevan .....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis dan Pendekatan.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Sejarah Berdirinya Yayasan Datuk Etam (YDE).....	39
B. Program Keagamaan Sebagai Terapi YDE .....	41
1. Bersama Kita Berjama'ah .....	42
2. Maghrib Mengaji.....	46
3. Sesi .....	49
4. Yasin Mingguan .....	51
5. Minggu Muhasabah .....	52
C. Hasil Yang Dicapai .....	54
D. Hambatan Yang Dialami Selama Pelaksanaan Kegiatan .....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65

B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan peredaran dan penyalahgunaan narkoba dewasa ini telah mencapai situasi yang sangat mengkhawatirkan, sehingga masalah ini menjadi sebuah persoalan berat yang harus ditangani oleh pihak pemerintah maupun masyarakat. Korban dari penyalahgunaan narkoba bukan hanya orang dewasa saja melainkan remaja juga saat ini sudah mulai terlibat menjadi korban penyalahgunaan narkoba.<sup>1</sup> Korban penyalahgunaan narkoba meliputi dari mahasiswa, anak SMA bahkan hingga anak SMP saat ini juga sudah menggunakan narkoba.<sup>2</sup>

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang bukan untuk tujuan pengobatan, tetapi menikmati pengaruhnya dalam jumlah yang berlebihan yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan yang produktif manusia penggunaannya.<sup>3</sup> Dalam ilmu kedokteran narkoba boleh dipergunakan dengan dosis yang sesuai, tujuannya adalah untuk menghilangkan rasa sakit. Ini biasanya diberikan kepada orang-orang yang akan melaksanakan operasi. Namun

---

<sup>1</sup>Maudy Pritha Amanda, DKK. *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol. 4 No. 2, 2017, hlm. 340.

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 341.

<sup>3</sup>Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemechannya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 156.

padamasyarakat, terkhusus remaja narkoba digunakan secara sembarangan dan dalam dosis yang berlebihan.<sup>4</sup>

Umumnya orang mengkonsumsi narkoba untuk menghilangkan tekanan yang melanda dirinya. Narkoba merupakan suatu pelarian bagi orang yang merasa gagal dalam hidupnya, baik itu dalam hal pekerjaan, percintaan dan juga masalah keluarga.<sup>5</sup> Efek yang ditimbulkan dari mengkonsumsi narkoba adalah semangat dan halusinasi, jika berlebihan maka akan menyebabkan adiksi. Adiksi adalah suatu kelainan obat yang bersifat kronis sehingga membuat penderitanya kehilangan kontrol atas dirinya. Akhirnya, menimbulkan kerugian terhadap dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Remaja adalah suatu proses peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengalami perubahan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Remaja merupakan sebagai usia yang bermasalah, remaja sering kali sulit untuk mengatasi masalah mereka. Remaja pada umumnya mengalami bahwa pencarian jati diri atau keutuhan diri itu suatu masalah utama karena adanya perubahan-perubahan sosial, fisiologis dan psikologis didalam diri mereka maupun ditengah masyarakat tempat mereka hidup.<sup>6</sup>

Penyebab penggunaan narkoba di kalangan remaja adanya kecenderungan mencari sensasi dan kegiatan beresiko dalam tahap menemukan jati diri.

---

<sup>4</sup>Anang Iskandar, *Penegakan Hukum Narkotika Rehabilitatif Terhadap Penyalahguna dan Pecandu, Represif Terhadap Pongedar*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 7.

<sup>5</sup>Maudy Pritha Amanda, DKK. *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4 No. 2, 2017, hlm. 340.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 159.

Kecenderungan ini merupakan bagian proses perkembangan yang normal bagi remaja. Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh negatif karena remaja belum mampu untuk berpikir secara matang dan emosinya masih menggebu-gebu. Remaja adalah seorang yang labil yang apabila dipengaruhi sedikit saja maka akan langsung terpengaruh.<sup>7</sup>Pemerintah telah berupaya untuk mengurangi penyalahgunaan serta perdagangan narkoba dengan membentuk suatu lembaga yaitu BNN (Badan Narkotika Nasional) dan lembaga-lembaga rehabilitasi lain yang bekerja dibawah naungan BNN sebagai upaya untuk mengurangi korban penyalahgunaan narkoba. Untuk perdagangan narkoba pemerintah memberikan hukuman kurungan (penjara) bagi pengedar narkoba. Rehabilitasi penyalahgunaan narkoba bertujuan untuk menyembuhkan kondisi sakit dari ketergantungan mengkonsumsi narkoba. Selain bertujuan untuk menyembuhkan, rehabilitasi juga umumnya melakukan pembinaan kepada korban penyalahgunaan narkoba guna membekali dan menumbuhkan sikap disiplin kepada mereka agar kelak mereka mampu melaksanakan fungsi sosialnya kembali.<sup>8</sup>

Pandangan negatif masyarakat umum atau yang biasa disebut dengan stigma terhadap sosok korban penyalahgunaan narkoba meski pasca rehabilitasi masih sangat tinggi. Korban penyalahgunaan narkoba atau bahkan yang sudah menjadi

---

<sup>7</sup>Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Pencegahan BNN RI, *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*, (Jakarta: 2010), hlm. 36.

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 14.



mantan korban penyalahguna narkoba dianggap sebagai sampah masyarakat, hanya bisa membuat masalah dan menyebabkan keresahan sehingga tidak pantas untuk berada di sekitar mereka. Sikap penolakan masyarakat tersebut membuat mantan korban penyalahguna narkoba kesulitan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>9</sup>Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah banyaknya masyarakat yang kurang memperdulikan dan mengucilkan kehadiran mereka untuk dijadikan sebagai anggota dari bagian kehidupan masyarakat.<sup>10</sup> Adanya stigma masyarakat mengenai mantan korban penyalahguna narkoba dapat merusak *self concept* atau konsep diri mereka. Mereka didiskriminasi sehingga tidak di berkesempatan lagi untuk mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan dilingkungan masyarakat, sehingga dengan begitu muncul kemungkinan untuk mereka akhirnya menggunakan narkoba kembali (*relapse*).<sup>11</sup>

*Self concept* merupakan sebagai keseluruhan kesadaran atau persepsi tentang diri yang diobservasi, dialami, dan dinilai oleh individu yang bersangkutan. *Self concept* tidak dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya terutama dengan keluarga.<sup>12</sup>*Self concept* merupakan suatu hal yang sangat penting karena itu merupakan penentu bagi mereka yang menjadi

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 341.

<sup>10</sup>Maindra Fauziannisa, *Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Self-Efficacy Pada Penyalahguna Narkoba Pada Masa Pemulihan*, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol. 02 No. 03, 2013, hlm. 137.

<sup>11</sup>Kemara Harya Gumilang, *Titik Balik Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba*, "Jurnal *Commercium*" Vol. 02 No. 01, (Surabaya: Universitas Surabaya, 2019), hlm. 52.

<sup>12</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 504.

korban penyalahgunaan narkoba untuk mengarahkan tingkah lakunya dan memotivasi untuk berusaha mengatasi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Yayasan Datuk Etam terkait dengan program keagamaan yang diterapkan mereka dalam proses pemulihan korban penyalahgunaan narkoba dan pembentukan kembali konsep diri korban penyalahgunaan narkoba. Peneliti fokus pada program keagamaan sebagai terapi dalam meningkatkan *self concept* di kalangan korban penyalahgunaan narkoba.

Program keagamaan di Indonesia sendiri bukanlah suatu hal yang bersifat baru, melainkan suatu program yang sudah sering diterapkan baik dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan budaya untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam proses pendidikan maupun pembinaan.<sup>13</sup>

Program keagamaan yang dibuat oleh Yayasan Datuk Etam dipercayai mampu membentuk kepribadian yang baik untuk korban penyalahgunaan narkoba. Program keagamaan yang terdiri dari latihan salat 5 waktu, membaca Al-Qur'an setelah selesai salat magrib, pengajian rutin setiap satu kali dalam seminggu, dan pelaksanaan salat-salat sunah seperti dhuha dan rawatib akan menjadikan setiap korban penyalahgunaan narkoba terlibat aktif dalam menjalankan program tersebut, sehingga diharapkan akan mampu menjadi pribadi lebih baik dari sebelumnya dan dapat membentuk kepercayaan diri mereka bahwa

---

<sup>13</sup>*ibid*, hlm. 53.

mereka masih mempunyai kemampuan yang bisa dilakukan walaupun sedang menjalani proses rehabilitasi. Dengan begitu diharapkan konsep diri mereka akan terbentuk kembali sehingga pada saat mereka telah selesai melaksanakan program rehabilitasi dan dinyatakan sembuh maka mereka bisa melaksanakan fungsi sosialnya kembali dengan percaya diri di masyarakat walaupun awalnya mereka harus mendapat penolakan, namun tidak membuat mereka kehilangan konsep diri yang telah ditanamkan selama masa pemulihan dan mampu membuat mereka untuk tidak menggunakan narkoba kembali.<sup>14</sup>

Masa pemulihan adalah waktu yang telah ditentukan oleh pihak Yayasan Datuk Etam. Masa pemulihan dapat dilihat dari kondisi korban penyalahgunaan narkoba, apabila yang sudah sangat kecanduan maka akan menjalani masa pemulihan selama 6 bulan sedangkan yang tidak terlalu kecanduan hanya akan melaksanakan pemulihan selama 3 bulan saja. Selama masa pemulihan mereka akan terus dilatih dan dibina agar menjadi seseorang yang lebih baik lagi dari diri mereka yang sebelumnya.<sup>15</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang ada pada latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>*ibid*, hlm. 54.

<sup>15</sup>Wawancara Dengan Konselor Agama Bapak Hendriyal, Kamis, 20 Februari 2020, Pukul: 14.00 WIB.

1. Apa saja program keagamaan yang dijadikan sebagai terapi dalam upaya meningkatkan *selfconcept* korban penyalahgunaan narkoba pada masa pemulihannya di Yayasan Datuk Etam ?
2. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program keagamaan sebagai terapi terhadap *self concept* korban penyalahgunaan narkoba tersebut ?
3. Apa saja hambatan yang dialami selama proses pelaksanaan program keagamaan yang diterapkan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Program keagamaan yang diterapkan sebagai terapi dalam upaya meningkatkan *self concept* korban penyalahgunaan narkoba.
2. Hasil dari pelaksanaan program keagamaan sebagai terapi terhadap *self concept* korban penyalahgunaan narkoba.
3. Hambatan yang dihadapi selama proses pelaksanaan program keagamaan tersebut.

### **D. Batasan Istilah**

Untuk mengarahkan penelitian ini pada permasalahan pokok sebagaimana yang telah diuraikan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian serta untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan pada judul

penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah:

1. Program keagamaan adalah kegiatan keagamaan yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan yang didasari oleh nilai-nilai agama.<sup>16</sup>Program keagamaan yang dimaksud adalah latihan salat 5 waktu, membaca Al-Qur'an setelah subuh dan magrib, pengajian rutin setiap 1 kali dalam seminggu,yang dilakukan oleh pembimbing agama yang ada di Yayasan Datuk Etam kepada korban penyalahgunaan narkoba.
2. *Self concept* atau konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya yang meliputi bagaimana ia memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep dirinya tersebut.<sup>17</sup>*Self concept* yang peneliti maksud dalam hal ini adalah konsep diri pengguna narkoba yang harus dibentuk kembali dengan menanamkan nilai-nilai agama serta memberikan kegiatan-kegiatan positif pada mereka agar mereka dapat membentuk diri mereka kembali menjadi lebih baik dan positif pasca rehabilitasi.
3. Korban penyalahgunaan narkoba adalah orang yang menggunakan narkoba diluar dari aturan yang berlaku atau dalam dosis yang tidak

---

<sup>16</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2000), hlm. 76.

<sup>17</sup>Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), hlm. 29.

dianjurkan.<sup>18</sup> Dalam hal ini peneliti memilih beberapa dari residen yang mengalami rehabilitasi di Yayasan Datuk Etam untuk diwawancarai.

4. Masa pemulihan adalah waktu yang digunakan untuk menyembuhkan atau memulihkan seseorang dari sakit yang dialaminya. Dalam hal ini masa pemulihan yang dimaksud adalah rentang waktu yang diterapkan dalam proses pemulihan korban penyalahguna narkoba yaitu antara 3-6 bulan di Yayasan Datuk Etam.<sup>19</sup>

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan juga praktik yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna secara teoretis yaitu dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai program keagamaan sebagai terapi serta mengetahui pokok-pokok dalam pembentukan konsep diri. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan dan sebagai rujukan bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

---

<sup>18</sup><https://www.kompasiana.com>, *Kualifikasi Penyalahguna, Pecandu, dan Korban Penyalahgunaan Narkoba*, (diakses pada 04 Mei 2020, Pukul 11.20 WIB).

<sup>19</sup>Wawancara Dengan Konselor Agama Bapak Hendriyal, Kamis, 20 Februari 2020, Pukul: 14.00 WIB.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi peneliti dan pembaca, serta menjadi sebuah pedoman bagi pembimbing agama dalam membimbing korban penyalahgunaan narkoba yang ada di Yayasan Datuk Etam.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adanya sistematika pembahasan berguna sebagai agar pembahasan lebih terarah dan sistematis. Maka peneliti menyusun kerangka penulisan yang juga dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi tentang landasan teoretis yang mencakup didalamnya teori mengenai program keagamaan sebagai terapi, teori mengenai *self concept* atau konsep diri, teori mengenai penyalahgunaan narkoba, teori mengenai korban penyalahguna narkoba serta adanya penelitian yang relevan.

Bab III: Berisi tentang metodologi penelitian, yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV: Berisi tentang hasil dan pembahasan berupa profil berdirinya Yayasan Datuk Etam, Program Keagamaan yang ada di Yayasan Datuk Etam,

pelaksanaan Program Keagamaan, hambatan dalam pelaksanaan Program Keagamaan serta hasil dari pelaksanaan Program Keagamaan terhadap diri residen.

Bab V: Berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Program Keagamaan Sebagai Terapi

Program keagamaan terdiri dari dua suku kata yang mana masing-masing dari mereka memiliki arti yang berbeda-beda. Pengertian dari program adalah kumpulan intruksi yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan begitu melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dilaksanakan demi tercapainya kegiatan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan. Secara umum program adalah terdiri dari jenis kegiatan yang telah direncanakan secara terstruktur untuk kemudian dilaksanakan agar mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapatkan imbuhan ke dan an. Agama adalah (*Sansekerta*, a= tidak; *gama*= kacau) artinya tidak kacau. Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya agar tidak kacau. Keagamaan adalah hal-halyang berhubungan dengan agama, tindakan dan cara berfikir yang didasari oleh nilai-nilai ajaran agama.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2000), hlm. 76.

Program keagamaan yang dimaksud disini adalah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam upaya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Tujuan dari adanya bimbingan keagamaan tersebut adalah untuk memperbaiki tingkah laku keagamaan seseorang. Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.<sup>21</sup>

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing mampu mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat dikembangkan.<sup>22</sup>

Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*) dan disinilah letak tujuan dari bimbingan yang sebenarnya. Menurut Stapp bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara

---

<sup>21</sup>*ibid*, hlm. 80.

<sup>22</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling (Studi&Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 5.

maksimal dalam mengarahkan manfaat sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.<sup>23</sup>

Berdasarkan konsep pengertian dari bimbingan keagamaan, baik yang umum maupun Islami, maka bimbingan keagamaan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut, bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa program keagamaan memilikifungsi, antara lain:<sup>24</sup>

1. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
2. Menjadi pemantap(*stabilisator*) dan penggerak (*dinamisator*) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama, sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
3. Menjadi pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluh agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.

---

<sup>23</sup>Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2010), hlm. 2.

<sup>24</sup>Saiful Akhyar, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 75.

Dilihat dari beberapa fungsi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa programkeagamaan itu merupakan pendorong, pemantap, pengarah manusia ke jalan yang lebih baik, untuk meluruskan yang salah kepada jalan yang benar, serta diharapkan dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, akan berkembang pula konsepsi bimbingan agama Islam, sehingga tujuan dari bimbingan itu juga akan mengalami perubahan, dari cara-cara yang sederhana, manual menjadi lebih komprehensif.

Dilihat dari pengertian dan tujuan programkeagamaan Islam dapat dipahami bahwa programkeagamaan memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan manusia pada umumnya, khususnya residen binaan di Yayasan Datuk Etam. Dapat dikemukakan fungsi program keagamaan Islam dalam fungsi pelayanan bimbingan meliputi:<sup>25</sup>

1. Fungsi Penyaluran (*Distributive*)

Yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu narapidana dalam hal kasus yang dihadapi, latar belakang keluarga, faktor penunjang untuk berbuat kriminal, bakat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya.

---

<sup>25</sup>Mashur Ashary, *Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana*, Jurnal Dakwah, Vol. 02 No. 01, 2012, hlm. 10.

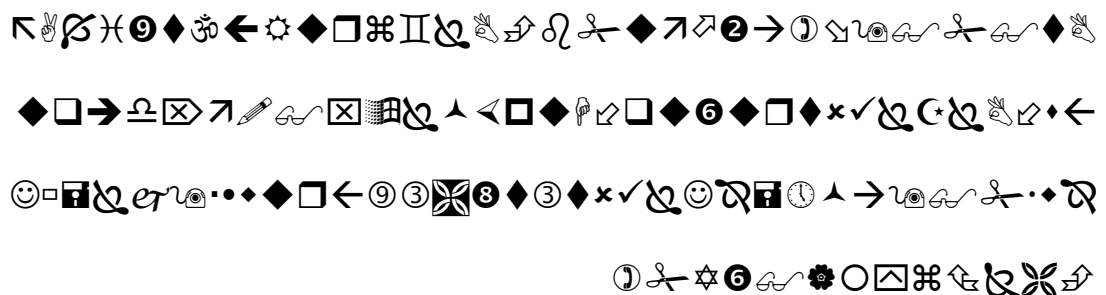
2. Fungsi Pengadaptasian (*Adaptive*)

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu narapidana dengan kondisi Lembaga Pemasyarakatan yang terkadang tidak nyaman sebagaimana di rumah mereka.

3. Fungsi Penyesuaian (*Adjustive*)

Yaitu fungsi bimbingan dalam rangka membantu narapidana untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi yang telah diterangkan tersebut jika dapat berjalan dengan baik maka akan sangat memacu perkembangan klien menjadi lebih baik dan mantap, sehingga dapat memerankan diri dengan baik sebagai hamba dan sebagai khalifah yang senantiasa taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia sekaligus juga sebagai obat (*Syifa*) untuk menyembuhkan penyakit hati (rohani) serta fisik (jasmani). Hal ini telah Allah terangkan dalam firman Nya yang terdapat pada surah Al-Isra' ayat 82 sebagai berikut:



Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”<sup>26</sup>

Dasar dijadikan program keagamaan sebagai terapi adalah bersumber dari Al-Qur’an yang merupakan petunjuk bagi kehidupan manusia serta menjadi obat (penawar) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>27</sup>

Beberapa ahli kedokteran meyakini bahwa penyembuhan penyakit pasien dapat dilakukan dengan lebih cepat bila menggunakan pendekatan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Allah, lalu menggerakkan ke arah pencerahan batinnya yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya yang dapat menyembuhkan penyakit yang diderita. Oleh sebab itu, dalam ajaran Islam ada beberapa ayat yang menunjukkan tentang *Syifa* (obat) yang mengisyaratkan bahwa metode religio-psikoterapi (terapi keagamaan) dapat berfungsi terhadap penyakit rohani (hati) khususnya.<sup>28</sup>

## **B. Self Concept (Konsep Diri)**

### **1. Pengertian Self Concept (Konsep Diri)**

*Self concept* atau konsep diri menurut Harlock mengandung pengertian ungkapan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan

---

<sup>26</sup>Departemen RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Syamil Qur’an, 2009).

<sup>27</sup>Ros Mayasari, *Islam dan Psikoterapi*, Jurnal Islam dan Psikoterapi, Vol. 6 No. 2, 2013, hlm. 245.

<sup>28</sup>Ahmad Subandi, *Al-Irsyad Sebagai Religio Terapi Manusia*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 20 No. 96-99, 2003, hlm. 175.

gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang telah dicapai.<sup>29</sup>

Konsep diri meliputi seluruh aspek dalam keberadaan dan pengalaman seseorang yang didasari oleh individu tersebut (walaupun terkadang tidak akurat). Konsep diri tidak identik dengan diri organismik. Bagian-bagian diri dari organismik berada di luar kesadaran seseorang atau tidak dimiliki oleh orang tersebut.

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Terdapat dua jenis konsep diri yaitu, konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut dengan *self image* dan komponen afektif disebut dengan *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut sebagai citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.<sup>30</sup>

Konsep diri merupakan seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kepercayaannya dan kegagalannya. Konsep diri seseorang akan diupayakan

---

<sup>29</sup>Pratiwi Wahyu Widiarti, *Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*, Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi, Vol. 47 No. 1, 2017, hlm. 137.

<sup>30</sup>M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Djogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2016), hlm. 13.

mencapai keinginan yang optimal serta untuk merealisasikan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa konsep diri juga merupakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang.

William James dan Carl Rogers memandang *self* atau diri sebagai objek pengalaman-pengalaman yang menunjuk pada “*I*” sebagai subjek atau “*me*” sebagai objek. James menyebut keduanya sebagai aspek dari diri yang global, yang berlangsung bersamaan dan secara tidak langsung ada pada setiap kepribadian sebagai pembeda antara pengalaman murni (*I*) dan isi-isi pengalaman itu (*Me*) sebagai satu kesatuan.<sup>31</sup>

Menurut Calhoun dan Acocella (2002) konsep diri adalah pandangan pribadi individu terhadap dirinya yang meliputi tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri, pengharapan mengenai diri dan penilaian tentang diri sendiri. Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang individu ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak ada satu daftar julukan yang menggambarkan tentang dirinya: usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dimensi kedua dari konsep diri adalah pengharapan mengenai diri. Pada saat individu mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan individu menjadi apa di masa mendatang, dimana individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri. Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu

---

<sup>31</sup>*ibid*, hlm. 16.



berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri setiap hari, mengukur apakah individu bertentangan dengan pengharapannya bagi diri sendiri.<sup>32</sup>

## 2. Aspek-Aspek *Self Concept* (Konsep Diri)

Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Penjabaran konsep diri secara lebih rinci, penilaian diri ini ada lima kategori, yaitu:<sup>33</sup>

- a. Diri Fisik, yaitu pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik dan tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).
- b. Diri keluarga, yaitu pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.
- c. Diri pribadi, yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan

---

<sup>32</sup>*ibid*, hlm. 138.

<sup>33</sup>Syamsu, Yusuf, DKK. *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 67.

persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain., tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

- d. Diri moral etik, yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.
- e. Diri sosial, yaitu bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik.

### 3. Karakteristik *Self Concept* (Konsep Diri)

Perbedaan karakteristik seseorang dengan konsep diri positif dan seseorang dengan konsep diri negatif. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator dari:<sup>34</sup>

#### a. Orang dengan konsep diri positif, dapat dilihat jika individu:

- 1) Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah
- 2) Merasa setara atau sederajat dengan orang lain
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat
- 5) Memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri
- 6) Memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan aspek yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya<sup>35</sup>

#### b. Orang dengan konsep diri negatif, dapat dilihat jika individu:

- 1) Peka terhadap kritik, namun dipersepsi sebagai upaya orang lain untuk menjatuhkan dirinya
- 2) Cenderung menghindari dialog yang terbuka
- 3) Selalu mempertahankan pendapat dengan berbagai logika yang keliru

---

<sup>34</sup>*ibid*, hlm. 70.

<sup>35</sup>M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Djogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2016), hlm. 18.

- 4) Sangat respek terhadap berbagai pujian yang ditujukan pada dirinya dan segala atribut atau embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- 5) Memiliki kecenderungan bersikap hiperkritis terhadap orang lain
- 6) Jarang bahkan tidak pernah mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap orang lain
- 7) Memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain
- 8) Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang banyak, karena itulah cenderung bereaksi untuk menciptakan permusuhan
- 9) Tidak mau menyalahkan diri sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar
- 10) Pesimis terhadap segala yang bersifat kompetitif, enggan bersaing dan berprestasi, serta tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.<sup>36</sup>

Berdasarkan pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri, dan sebaliknya individu dengan konsep diri negatif, maka individu tersebut cenderung akan mengembangkan nilai-

---

<sup>36</sup>*ibid*, hlm. 20.

nilai atau pandangan yang negatif tentang segala kondisi atau sistem sosial yang ada.<sup>37</sup>

#### **4. Proses Pembentukan *Self Concept* (Konsep Diri)**

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil dan sebagainya dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan, atau kebodohan anaknya. Dengan begitu anak menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga menumbuhkan konsep diri yang positif.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 139.

<sup>38</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 80.

Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah, bisa saja saat itu ia jadi merasa “bodoh”, namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai.<sup>39</sup>

### **C. Penyalahgunaan Narkoba**

#### **1. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba**

Penyalahgunaan narkoba (drugs abuse) adalah suatu pemakaian non medical atau ilegal barang haram yang dinamakan narkoba (narkotika dan obat-obat adiktif ) yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan yang produktif manusia pemakainya. Manusia pemakai narkoba bisa dari berbagai kalangan, mulai dari level ekonomi tinggi hingga rendah, para penjahat, pekerja, ibu- ibu rumah tangga, bahkan sekarang sudah sampai ke sekolah-sekolah yang jelas-jelas terdiri dari para generasi muda, bahkan lebih khusus lagi anak dan remaja.<sup>40</sup>Penyalahgunaan narkoba pada umumnya disebabkan karena zat-zat tersebut menjanjikan sesuatu yang

---

<sup>39</sup>*ibid*, hlm. 176.

<sup>40</sup>Nurdin Bakri dan Barmawai, *Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh*, Jurnal Psikoislamedia, Vol. 02 No. 01, 2017, hlm. 87.

dapat memberikan rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan, dan ketenangan.

Berbagai jenis narkoba yang mungkin disalahgunakan adalah tembakau, alkohol, obat-obat terlarang, dan zat-zat yang dapat memberikan keracunan, misalnya yang diisap dari asapnya. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan ketergantungan zat narkoba, jika di hentikan maka si pemakai akan sakau/withdawal.

Banyak remaja mulai memakai narkoba dan alkohol karena ingin coba-coba (bereksperimen), akhirnya mendapat rasa kesenangan karena efek zat-zat tersebut. Ada juga karena pengaruh dari teman-temannya yang sudah kecanduan, atau juga karena ingin berlagak seperti perilaku orang dewasa, atau berperan meniru orang dewasa orang-orang muda yang bereksperimen tidak akan langsung kecanduan. Akan tetapi krena diulang lagi dan lagi, maka dia merasakan kenikmatan zat tersebut, seperti nikotin, alkohol, dan narkoba.

## **2. Korban Penyalahgunaan Narkoba**

Orang yang menggunakan narkoba dibagi menjadi beberapa kualifikasi yaitu penyalahguna, pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba. Dimana pengertian penyalahguna menurut Pasal 1 angka 15 UU No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum. Narkotika hanya digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan atau pengembangan ilmu

pengetahuan bukan untuk dikonsumsi sembarangan dengan dosis yang tidak sesuai aturan. Penyalahguna adalah orang yang tidak mempunyai hak untuk menggunakan narkoba namun ia tetap menggunakannya dan melawan hukum. Penyalahguna narkoba dapat dijatuhi hukuman penjara baginya.

Pemakai atau pecandu narkoba dalam perspektif hukum merupakan seorang pelaku pidana. Namun bila dicermati dengan seksama, banyak kalangan berpendapat bahwa sebenarnya mereka merupakan korban dari sindikat atau mata rantai peredaran dan perdagangan narkoba. Pecandu merupakan mangsa pasar utama sebagai “pelanggan tetap”. Secara psikologis mereka sulit melepaskan diri dari ketergantungan walaupun sebenarnya mereka ingin lepas dari jeratan narkoba yang membelitnya. Pecandu memerlukan penanganan yang berbeda dalam proses pemidanaannya. Berdasarkan hal tersebut maka model penghukumannya dilakukan dengan pola pembinaan dengan melaksanakan rehabilitasi.

Korban penyalahgunaan narkoba adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkoba karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa atau diancam untuk menggunakan narkoba. Di dalam pasal 7 UU No. 35 Tahun 2009 disyaratkan bahwa narkoba hanya digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selanjutnya di dalam pasal 8 UU tersebut lebih membatasi penggunaan narkoba golongan I yang hanya digunakan untuk kepentingan



pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan untuk reagensia diagnostik, serta reagensia laboratorium setelah mendapatkan persetujuan Menteri atas rekomendasi Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan.<sup>41</sup>

### 3. Faktor-Faktor Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba

Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

#### a. Faktor Internal<sup>42</sup>

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, kecemasan, dan depresi serta kurangnya keimanan. Kebanyakan penyalahgunaan narkoba terjadi pada remaja sebab remaja sedang mengalami perubahan biologis, psikologis, maupun sosial yang pesat. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri sehingga mereka suka bereksperimen untuk mencari jati dirinya dengan mencoba-coba apa yang diinginkannya termasuk narkoba. Remaja yang iseng-iseng mencoba dan akhirnya menjadi kecanduan.

#### b. Faktor Eksternal<sup>43</sup>

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu yaitu lingkungan sekitar, keluarga serta teman-teman sebaya. Penyebab penyalahgunaan narkoba juga bisa terjadi karena keluarga. Faktor

---

<sup>41</sup><https://www.kompasiana.com>, *Kualifikasi Penyalahguna, Pecandu, dan Korban Penyalahgunaan Narkoba*, (diakses pada 04 Mei 2020, Pukul 11.20 WIB).

<sup>42</sup>Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Pencegahan BNN RI, *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*, (Jakarta:2010), hlm. 36.

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm. 37.

lingkungan keluarga adalah salah satu atau kedua orang tuanya menggunakan narkoba. Keluarga tidak harmonis (*Broken Home*), ini adalah contoh yang orang tuanya bercerai atau orang tuanya yang sering bertengkar, tidak ada komunikasi yang terbuka dalam keluarga. Orang tua yang tidak mengawasi anaknya, terlalu memberikan kebebasan pada anaknya dan terlalu memanjakan anaknya. Orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang pada anaknya menyebabkan anak mencari pelarian pada teman dan mulai berkenalan dengan narkoba.

Faktor dari lingkungan teman sebaya adalah terpengaruh oleh teman yang menjadi pengguna narkoba atau adanya teman sebaya yang menjadi pengedar narkoba. Menggunakan narkoba karena ajakan atau rayuan teman apabila tidak mau menggunakan maka dianggap teman yang tidak setia, maka banyak remaja yang akhirnya terjerumus karena kata-kata tersebut untuk menggunakan narkoba agar pertemanannya tetap berjalan.<sup>44</sup>

Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat adalah masyarakat yang acuh tidak acuh atau tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga ada salah satu warganya yang menggunakan narkoba yang lainnya tidak peduli.

---

<sup>44</sup>*ibid*, hlm. 38.

#### 4. Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba memiliki banyak dampak negatif bagi penggunanya dan masyarakat disekitarnya. Dampak dari penggunaan narkoba yang berlebihan bagi diri sendiri ialah akan menyebabkan terganggunya fungsi otak dan perkembangn normal remaja, daya ingat menurun sehingga menjadi mudah lupa, sulit berkonsentrasi, dan menyebabkan keracunan diri sehingga bisa mengakibatkan overdosis. Jika penggunaan narkoba yang sudah ketergantungan maka pengguna tersebut akan merasakan sakit yang menyiksa tubuhnya dan bisa menyebabkan kematian.<sup>45</sup>

Berikut secara lebih rinci tentang bahaya penyalahgunaan narkoba bagi tubuh manusia. Secara umum semua jenis narkoba jika disalahgunakan akan memberikan empat dampak negatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Depresan ialah efek yang bisa menekan sistem syaraf pusat dan mengurangi aktivitas fungsional tubuh sehingga pemakai akan tertidur atau tidak sadarkan diri.
- b. Halusinogen ialah efek yang menyebabkan pemakainya akan berhalusinasi dengan melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada/tidak nyata.

---

<sup>45</sup>Lydia Herlina Martono dan Satya Joewana, *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 26.

- c. Stimulun ialah efek yang mempercepat kerja organ tubuh seperti jantung dan otak sehingga pemakai merasa lebih bertenaga untuk sementara waktu serta cenderung membuatnya lebih senang dan gembira. Karena organ tubuh terus dipaksa bekerja diluar batas normal, maka lama kelamaan akan mengakibatkan kematian.
- d. Adiktif ialah efek yang menyebabkan pemakai akan merasa ketagihan sehingga akan melakukan berbagai cara agar terus bisa mengkonsumsinya, dan jika pemakai tidak bisa mendapatkannya, maka tubuhnya pada kondisi kritis (sakaw).<sup>46</sup>

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan topik yang akan diteliti pada waktu ini. Tujuan adanya penelitian yang relevan adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama, untuk menampilkan keaslian penelitian yang dilakukan pada saat ini dan untuk menghindari plagiat.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba Di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Yayasan Rahmana Kasih Jl. Serdang

---

<sup>46</sup>*ibid*, hlm. 28.

Dusun X Desa Serdang Kec. Beringin Kab. Deli Serdang, Oleh Rina Indraini Sihombing dengan nim 12133063, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada tahun 2017. Pada penelitian ini membahas tentang metode bimbingan agama yang dilakukan panti rehabilitasi rahmana kasih terhadap pecandu narkoba dalam membantu klien pada masa pemulihan atas ketergantungan terhadap narkoba adalah dengan merencanakan beberapa hal penting, yaitu menetapkan tujuan, penyusunan program dan jadwal bimbingan. Adapun metode bimbingan agama yang diterapkan di panti rahmana kasih, yaitu : metode ceramah, metode mengaji, metode diskusi, dan metode audio visual. Persamaan pada penelitian ini terletak di metode yang digunakan dalam membantu klien pada masa pemulihannya dari ketergantungan narkoba, terdapat beberapa metode yang sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada informan penelitian nya, pada penelitian ini tidak terlihat jelas tingkat usia residen yang menjadi informan penelitian.<sup>47</sup>

2. Konsep Diri Remaja Putra Selama Proses Rehabilitasi Di IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi Narkoba Purbalingga, Oleh Megiyana Djoharwati dengan nim 1323101010,

---

<sup>47</sup>Rina Indraini Sihombing, *Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba Di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Yayasan Rahmana Kasih*, Skripsi, UIN-SU Medan, 2017.

Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, pada tahun 2017. Pada penelitian ini membahas tentang program terapi yang dijalankan selama 41 hari dan pasien yang baru masuk tidak boleh berhubungan dengan keluarganya. Terapi yang digunakan dalam proses penyembuhan adalah terapi rebus atau “terapi godhog” yang dilakukan oleh pembimbing agama sebagai bentuk penyembuhan dengan cara mengeluarkan racun dari dalam tubuh (toksin). Selain itu, pasien juga diberikan penyembuhan dari segi aspek mental yaitu dengan membawa mereka rekreasi setiap dua minggu atau sebulan sekali. Hal ini berguna agar pasien dapat langsung berinteraksi dengan masyarakat dan menumbuhkan konsep dirinya kembali. Pasien juga dibekali dengan pendidikan agama untuk menguatkan konsep dirinya.<sup>48</sup> Persamaan pada penelitian ini adalah konsep agama yang digunakan sebagai proses penyembuhan bagi pengguna narkoba. Perbedaannya terlihat pada metode dan waktu yang digunakan dalam proses penyembuhan pengguna narkoba.

---

<sup>48</sup>Megiyana Djoharwati, *Konsep Diri Remaja Putra Selama Proses Rehabilitasi Di IPWL Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ihsan Al-Islami*, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan dari individu dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan fenomena sosial secara *holistik* (utuh) tanpa perlakuan manipulatif berdasarkan data-data yang diperoleh. Keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditentukan.<sup>49</sup>

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Datuk Etam dimana Yayasan Datuk Etam merupakan tempat rehabilitasi bagi para korban pecandu narkoba yang berdiri dengan Akta Notaris Hetty Herawati, SH Nomor 10 pada tanggal 05 Januari 2006 dan berada dibawah pengawasan Dinas Sosial. Yayasan Datuk Etam sudah berdiri 12 Tahun semenjak disahkan dengan Akta Notaris. Yayasan Datuk Etam ini terletak di Jl. Medan-Lubuk Pakam KM. 18,5 Dusun III Desa Tanjung Morawa-B Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan mulai pada awal Februari 2020 yaitu dengan berkunjung secara langsung ke Yayasan Datuk Etam sebagai observasi awal

---

<sup>49</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Pramedia Group, 2019), hlm. 328.

untuk mencari data yang dicantumkan pada skripsi ini. Penelitian selanjutnya dilakukan mulai dari tanggal 23 Juni sampai dengan 24 Juli. Karena situasi pandemi yang saat ini melanda maka penelitian ini dilakukan sebisanya saja yaitu dengan berkunjung hanya 1 kali dalam seminggu dengan waktu dan narasumber yang terbatas.

### C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu:<sup>50</sup>

1. Data primer, adalah data utama dalam penelitian yang diperoleh langsung dari objek utama dalam penelitian. Daftar yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Kepala bimbingan Agama, adalah orang yang bertugas untuk mengawasi serta mengarahkan untuk menjalankan seluruh kegiatan bimbingan keagamaan untuk para korban penyalahgunaan narkoba (residen) yang ada di Yayasan Datuk Etam tersebut. Disini yang menjadi narasumber saya adalah bapak Salman yaitu yang merupakan sebagai konselor agama di Yayasan Datu Etam.
  - b. Psikolog pengasuh, setiap residen yang ada di rehabilitasi tersebut memiliki psikolog pengasuh masing-masing yang bertugas untuk mengasuh mereka dalam proses pemulihannya, untuk mengamati

---

<sup>50</sup>M. SayutiAli, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 59.



perubahan mereka dan membantu mereka agar bisa pulih kembali.

Psikolog pengasuh yang menjadi narasumber saya adalah ibu Irawati.

- c. Residen, adalah orang-orang korban penyalahgunaan narkoba yang harus di rehabilitasi di panti rehabilitasi tersebut dan menjadi objek utama dalam penelitian ini. Residen yang saya jadikan narasumber dalam penelitian ini sebanyak 5 orang.
2. Data sekunder, yaitu data kedua yang merupakan sebagai data pendukung yang relevan dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku serta literatur-literatur yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, informasi dan keterangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>51</sup> Dalam observasi melibatkan 2 komponen yaitu korban observasi atau yang lebih

---

<sup>51</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2017), hlm. 220.

dikenal dengan sebutan observer dan objek yang diobservasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan observee. Jenis teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti hanya mengamati dan mencatat objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang diinginkan tanpa terlibat langsung didalamnya. Pada penelitian ini peneliti akan mengamati jalannya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kepala bimbingan agama terhadap residen yang ada di Yayasan Datuk Etam juga kegiatan-kegiatan lain yang dipantau oleh masing-masing psikolog pengasuh pada proses pemulihan mereka.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertatap muka dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur,<sup>52</sup> yaitu jenis wawancara yang pertanyaannya akan diajukan telah ditetapkan dan disusun oleh peneliti sendiri secara jelas dan terinci dalam suatu bentuk catatan. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dan peneliti telah memiliki daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan dipertanyakan kepada informan penelitian.

---

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 194.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.<sup>53</sup> Catatan yang digunakan dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Metode ini digunakan untuk melengkapi data primer melalui wawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan pokok bahasan dan juga berupa foto-foto selama penelitian berlangsung.

## E. Teknik Analisis Data

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara berkelanjutan setelah dibuat catatan lapangan. Sesuai dengan desain penelitian yaitu kualitatif, maka data yang dianalisis juga dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan sejak dan sesudah data dicari di lapangan. Menurut Miles dan Huberman,<sup>54</sup> ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Merupakan bentuk analisis yang menajamkan sesuatu pembahasan, dengan membuang hal yang tidak diperlukan didalam proses penelitian. Peneliti mengolah data berdasarkan pada teori-teori guna mendapatkan

---

<sup>53</sup>*ibid*, hlm. 222.

<sup>54</sup>Elvinari Ardianto, *Metodologi Penelitian Publik Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 223.

kejelasan pada suatu masalah, baik data yang diperoleh dari lapangan maupun data yang ada pada buku. Setelah itu peneliti melakukan proses pengolahan data dengan meneliti ulang data sebelumnya yang sudah didapat untuk melihat data tersebut cukup atau masih ada hal yang perlu ditambahkan.

## 2. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data yang didapat dari lapangan terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti dipilih berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan kemudian dikelompokkan serta diberi batasan masalah. Dalam penelitian yang saya lakukan ini saya sebagai peneliti menguraikan setiap permasalahan dengan cara penjelasan secara umum dan kemudian dijelaskan lebih terperinci mengenai pokok permasalahannya.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara terus menerus oleh peneliti selama berada di lapangan. Mulai dari pengumpulan data, mencatat keruntutan masalah, alur sebab akibat masalah, dan lain sebagainya. Kemudian dipastikan kembali dengan mempertimbangkan catatan selama berada di lapangan sehingga membentuk penegasan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari kesalahan pemahaman.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Berdirinya Yayasan Datuk Etam (YDE)**

Yayasan Datuk Etam (YDE) berdiri selama lebih kurang 12 tahun dengan disahkan oleh akta notaris dan berada dibawah naungan dinas sosial. Melalui wawancara peneliti dengan pimpinan Yayasan yaitu Bapak Safri pada tanggal 24 Juni 2020, beliau menerangkan bahwa pada mulanya YDE merupakan tempat pengobatan tradisional untuk menyembuhkan pecandu narkoba dengan menggunakan obat-obatan tradisional yang berbahan dasar herbal. Pengobatan tradisional yang mereka jalankan terbukti berhasil dan mampu untuk menyembuhkan pasiennya dari kecanduan narkoba.<sup>55</sup>

Dengan menggunakan metode, peralatan serta fasilitas sederhana, pihak YDE tetap memberikan bantuan berupa pengobatan kepada masyarakat. Karena kesederhanaannya sehingga pada saat itu hanya masyarakat sekitar wilayah Tanjung Morawa yang mengetahui adanya pengobatan tersebut. Namun, tahun demi tahun semakin banyak masyarakat yang mengenal dan merasakan khasiat dari ramuan dan terapi yang diberikan kepada pasien.

Pada saat itu masyarakat, khususnya keluarga pasien yang merasakan manfaat dari pengobatan tradisional yang dibuat oleh YDE menyarankan kepada pihak Yayasan agar menjadikan tempat pengobatannya menjadi

---

<sup>55</sup>Wawancara Dengan Pimpinan Yayasan Bapak Safri, Rabu, 24 Juni 2020.

sebuah panti rehabilitasi untuk korban pecandu narkoba yang sah secara hukum dan sesuai dengan izin dinas yang terkait.

Dengan saran dari masyarakat tersebut akhirnya pihak Yayasan mendaftarkan tempatnya untuk menjadi panti rehabilitasi yang sah dan resmi sesuai dengan standart operasional penyembuhan korban pecandu narkoba. Berdasarkan apa yang peneliti amati dilokasi walaupun telah menjadi panti rehabilitasi yang resmi dan menjalankan penyembuhan secara standart operasional dengan melakukan pembinaan terhadap pasien namun YDE tidak menghilangkan ciri khasnya sampai saat ini yaitu ramuan herbal racikan sendiri untuk membantu penyembuhan pasien. Pihak Yayasan melakukan pembinaan terhadap pasien sekaligus tetap memberikan ramuan khasnya agar pasien bisa cepat pulih dari kecanduan narkoba.

Saat ini YDE memiliki 2 jalur untuk menerima residen yaitu melalui:

1. Dikirim dari keluarga residen

Panti Rehabilitasi YDE melayani pengobatan dan pemulihan terhadap residen yang dikirim langsung oleh keluarganya dengan mengikuti syarat-syarat penerimaan residen yang ditetapkan oleh pihak Yayasan. Pihak keluarga harus bersedia menandatangani surat kesepakatan menyerahkan residen kepada pihak Yayasan dan setuju untuk mengikuti semua peraturan yang telah dibuat oleh pihak Yayasan.

## 2. Dikirim oleh Tim Razia dari Kepolisian serta Dinas Sosial

Panti Rehabilitasi YDE bekerja sama dengan Dinas Sosial Sumatera Utara serta pihak Kepolisian dalam mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba tetapi dengan tetap didampingi oleh pihak keluarga. Apabila ada residen yang dikirim melalui razia pihak Yayasan akan menghubungi salah seorang dari keluarga residen tersebut yang paling utama adalah orang tuanya. Tujuannya adalah agar pihak keluarga mengetahui dan guna menanyakan tentang persetujuan keluarga, apakah keluarga setuju dan bersedia untuk residen dirawat di Panti Rehabilitasi YDE.<sup>56</sup>

### **B. Program Keagamaan Sebagai Terapi YDE**

Seperti judul yang telah peneliti pilih yaitu Program Keagamaan Sebagai Terapi Dalam Upaya Meningkatkan *Self Concept* Korban Penyalahgunaan Narkoba Pada Masa Pemulihan Di YDE maka hal yang peneliti amati pada penelitian ini adalah terfokus pada Program Keagamaan yang diterapkan YDE dalam membantu proses pemulihan residen. Program keagamaan sendiri bukanlah merupakan suatu program yang baru yang ada di Indonesia melainkan sudah ada sejak lama.

Program keagamaan sering diterapkan pada lingkungan pendidikan dan juga lingkungan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan budaya untuk

---

<sup>56</sup>Wawancara Dengan Kepala Panti Bapak Salman, Rabu, 24 Juni 2020.

mengamalkan nilai-nilai keagamaan pada proses pendidikan dan proses pembinaan. Dengan menerapkan program keagamaan pada proses pembinaan residen diharapkan agar residen dapat mempelajari nilai-nilai agama, mengingatkan residen akan nilai-nilai agama untuk taat pada perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, kembali kejalan lurus yang diridhoi-Nya.<sup>57</sup>

Adapun yang menjadi Program Keagamaan Sebagai Terapi yang diterapkan oleh YDE adalah sebagai berikut:

### **1. Bersama Kita Berjama'ah**

Program bersama kita berjama'ah merupakan program yang disusun berdasarkan salat wajib, sunah serta zikir yang dilaksanakan secara bersama-sama (berjama'ah). Residen yang ada di YDE diwajibkan untuk melakukan salat wajib 5 waktu secara berjama'ah beserta salat sunahnya. Salat sunah yang dikerjakan secara berjama'ah adalah salah duha dan itu dilakukan setiap hari secara rutin oleh semua residen. Setelah salat diwajibkan juga untuk melakukan zikir bersama-sama.<sup>58</sup>

Pada mulanya residen merasa berat untuk mengejarkan salat, apalagi harus rutin 5 waktu karena sebelum direhabilitasi residen tidak ada yang mengerjakan salat, mereka hidup bebas dan berbuat sesuka hatinya dilingkungan luar. Konselor agama juga mengalami kesulitan untuk bisa mengajarkan residen dari awal kembali. Residen diajarkan tata cara salat, tata

---

<sup>57</sup>Kemara Harya Gumilang, *Titik Balik Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba*, "Jurnal *Commercium*" Vol. 02 No. 01, (Surabaya: Universitas Surabaya, 2019), hlm. 53.

<sup>58</sup>Wawancara Dengan Kepala Panti Bapak Salman, Rabu, 01 Juli 2020.



cara berwudhu dan bacaan-bacaan salat. Residen butuh waktu yang cukup lama untuk bisa belajar semua itu, terutama pada bacaan salat banyak residen yang mengalami kesulitan untuk bisa menghafal bacaan salat. Walaupun begitu konselor tidak menyerah untuk bisa mengajarkan residen. Konselor membimbing residen secara perlahan-lahan agar mampu menghafal bacaan salat.

Kegiatan ini awalnya dipimpin oleh konselor agama, namun itu hanya bersifat sementara, karena konselor agama hanya akan memimpin beberapa kali saja. Setelah itu konselor agama mengamati residen dan memilih residen mana yang sudah layak untuk dijadikan pemimpin salat dan zikir. Pemilihan ini berlaku bagi residen yang hapalan bacaan salatnya sudah bagus.

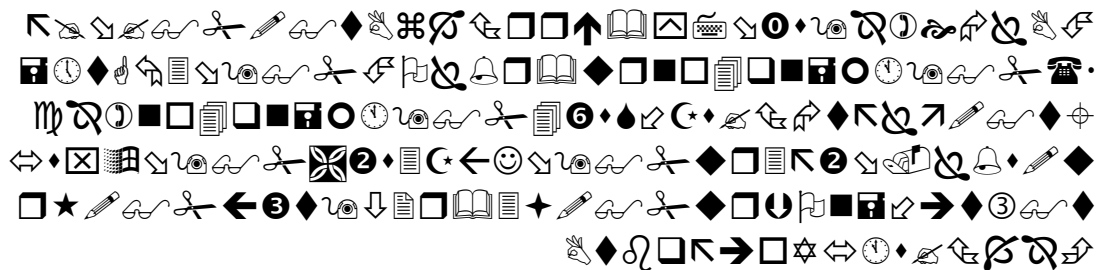
Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor Agama Bapak Hendriyal, Beliau mengatakan bahwa beliau memberikan kesempatan kepada residen untuk bisa memimpin salat berjama'ah dan juga zikir berjama'ah agar residen merasa dipercayai dan dengan begitu dapat mengembalikan konsep dirinya bahwa meskipun berstatus sebagai seorang residen namun bukan berarti ia adalah seorang yang kehilangan harapan akan tetapi ia adalah seseorang yang beruntung karena masih diberi kesempatan untuk dapat berubah menjadi lebih baik lagi dan menjadi manusia yang dapat berguna bagi lingkungan sekitarnya.<sup>59</sup> Beliau juga mengatakan tidak mudah untuk mengajak residen salat berjama'ah karena pada dasarnya mereka tidak terbiasa melakukan

---

<sup>59</sup>Wawancara Dengan Konselor Agama Bapak Hendriyal, Rabu, 01 Juli 2020.

kegiatan tersebut, banyak residen yang sebelum direhabilitasi tidak pernah salat sama sekali. Maka konselor agama membuat kebijakan seperti itu agar residen menjadi rajin dan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

Kesempatan yang ada tersebut merupakan bentuk dari pendidikan konsep diri yang diberikan oleh konselor agama kepada residen karena salat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Seperti pada firman Allah SWT dalam Surah Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut.



Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>60</sup>

Berdasarkan ayat diatas dapat kita ketahui salat adalah ibadah yang paling utama, dengan rutin melaksanakan salat 5 waktu merupakan benteng untuk perilaku seseorang. Dalam hal ini residen dilatih untuk rutin mengerjakan salat 5 waktu agar ketika mereka mau berbuat jahat lagi mereka ingat bahwa ada Allah SWT yang senantiasa mengawasi perbuatan mereka.

<sup>60</sup>Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Syamil Qur'an,2009).

Disini juga residen berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik agar diberi kesempatan oleh konselor agama untuk menjadi imam salat berjama'ah.

Peneliti mengamati bahwa program yang diterapkan ini sama seperti teori pendekatan konseling *Client-Centered* yaitu inti dari konseling berpusat pada klien. Konseling ini memberikan kesempatan sepenuhnya pada diri klien untuk mengikuti jalannya terapi dan menemukan arah dirinya sendiri.<sup>61</sup>

Konselor Agama melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing serta pengamat. Dalam hal ini klien (residen) dituntut untuk mampu memperbaiki dirinya sendiri dengan bekal yang diberikan oleh konselor agama.

Terbukti bahwa residen mampu mengikuti arahan serta bimbingan dari konselor agama. Ada beberapa orang dari residen yang sudah mampu untuk bisa menjadi imam dalam salat berjama'ah.

Salah satu residen yang telah menjadi imam salat berjama'ah adalah I.A, berdasarkan keterangan dari I.A tidak mudah baginya untuk berada pada tahap ini, awalnya I.A sudah merasa putus asa dengan dirinya, ia merasa bahwa hidupnya sudah tidak berguna lagi, ia telah membuat malu keluarga dan ia merusak masa depannya.

“Karena bimbingan dari bapak Hendriyal akhirnya saya bisa pelan-pelan mengubah diri saya untuk taat pada perintah Allah dan sekarang saya berhasil

---

<sup>61</sup>Gerald Corey, *Konseling Dan psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 91.

menjadi imam untuk memimpin salat teman-teman saya yang lain, ini merupakan suatu kebahagiaan pada diri saya sendiri” Ucap I.A.<sup>62</sup>

## **2. Maghrib Mengaji**

Program yang selanjutnya adalah maghrib mengaji, dimana pada program ini setiap residen diwajibkan untuk belajar mengaji dengan membaca Al-Qur’an bagi yang sudah Al-Qur’an dan membaca Iqro’ bagi yang masih Iqro’.

Kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk latihan pembentukan kembali konsep diri residen yang dibuat oleh pihak YDE. Yang awalnya residen tidak pernah membaca Al-Qur’an, dalam hal ini residen dilatih untuk mempunyai waktu membaca Al-Qur’an, menjadikannya sebagai kegiatan rutin yang wajib dilaksanakan seperti salat 5 waktu dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan serta merupakan suatu kebutuhan bagi residen, dengan begitu jika kelak residen tidak melaksanakannya maka ia merasa ada yang kurang dari dirinya serta sulit untuk meninggalkannya karena sudah terbiasa untuk melakukannya.<sup>63</sup> Pada program ini juga diberikan kesempatan bagi residen yang telah baik bacaan al-Qur’annya untuk mengajari temannya yang lain yang belum bisa membaca Al-Qur’an.

Program maghrib mengaji ini dipimpin oleh konselor agama dan diawasi oleh psikolog pengasuh residen. Kegiatan ini tidak mudah karena banyak dari

---

<sup>62</sup>Wawancara Dengan Salah Satu Residen I.A, Rabu, 01 Juli 2020.

<sup>63</sup>Wawancara Dengan Bapak Salman, Rabu, 01 Juli 2020.

residen yang tidak bisa membaca Al-Qur'an bahkan tidak mengenal huruf hijaiyah. Konselor dituntut harus sabar dalam mengajarkan residen secara bertahap-tahap.

Dalam hal ini psikolog pengasuh berperan untuk mencatat perkembangan mengaji para residen setiap harinya. Apabila ada residen yang telah memenuhi syarat untuk bisa menjadi guru mengaji bagi residen lainnya maka ia akan diangkat menjadi guru untuk mengajar residen yang lainnya. Program ini dijalankan setiap harinya setelah melaksanakan salat maghrib berjama'ah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu psikolog pengasuh yaitu Ibu Irawati tidak semua residen patuh untuk menjalankan program yang ada di YDE, sebagian dari residen masih ada yang malas-malasan untuk melakukannya karena mereka merasa sulit untuk bisa membaca serta mengenal huruf Al-Qur'an, mereka juga merasa malu karena sudah tua tetapi tidak bisa membaca Al-Qur'an. Biasanya mereka membuat bermacam-macam alasan untuk tidak ikut mengaji, seperti sakit perut atau sakit kepala, dan lainnya. Maka dari itu pihak panti memutuskan untuk membuat aturan siapa yang membacanya sudah baik maka ia bisa menjadi guru bagi yang lainnya. Aturan itu dibuat untuk memacu semangat residen agar rajin belajar mengaji setiap harinya.<sup>64</sup>

Tidak mudah untuk mengubah seseorang yang awalnya tidak mengetahui apa-apa tentang agama untuk menjadikan dia pribadi yang taat pada perintah

---

<sup>64</sup>Wawancara Dengan Psikolog Pengasuh Ibu Irawati, Selasa, 07 Juli 2020.

Allah SWT. Disinilah tantangan yang dihadapi para konselor serta psikolog pengasuh. Mereka dituntut untuk bisa membantu residen mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Untuk mengatasi rasa malas residen sebagai psikolog pengasuh Ibu Irawati mengadakan *Gift and Punishment* kepada residen yaitu dengan memberikan hadiah kepada yang bagus mengajinya serta memberikan hukuman kepada yang tidak ikut mengaji. Residen yang bagus mengajinya akan diberikan tambahan makan malam sementara residen yang tidak ikut mengaji bagian makan malamnya akan diberikan pada residen yang baik mengajinya tadi.

Dengan adanya *Gift and Punishment* ini residen mau tidak mau harus ikut mengaji, walaupun dalam keadaan terpaksa. Tujuannya adalah agar residen rajin belajar mengaji dengan begitu mereka akan terlatih untuk selalu berbuat baik, membentuk kembali konsep diri serta latihan penguatan konsep dirinya dengan belajar Al-Qu'an.<sup>65</sup>

Berdasarkan keterangan dari salah satu residen yang berinisial A.A, dirinya mengatakan bahwa banyak dari teman-temannya yang awalnya harus terpaksa mengikuti program mengaji ini karena takut tidak dapat bagian makan malam, namun seiring berjalannya waktu mereka dapat menikmati program mengaji ini karena yang awalnya mereka tidak tahu huruf hijaiyah

---

<sup>65</sup>Wawancara Dengan Ibu Irawati, Rabu, 01 Juli 2020.

akhirnya mereka menjadi tahu dan sekarang sudah pandai membaca Al-Qur'an.

### **3. Sesi (Kegiatan Belajar-Mengajar)**

Sesi merupakan kegiatan belajar-mengajar atau bisa dikatakan dengan sekolah untuk residen yang dilakukan oleh konselor dan psikolog pengasuh yang ada di YDE kepada residen guna membekali ilmu pengetahuan pada residen. Sesi dilakukan setiap hari dan dengan materi yang berbeda-beda setiap harinya. Pada materi sesi residen diajarkan ilmu pengetahuan umum, Agama, tentang narkoba dan juga diberikan terapi perilaku untuk memperbaiki perilaku residen agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>66</sup>

Pelaksanaan sesi dilakukan di Aula Yayasan dengan mengumpulkan semua residen kemudian memberikan materi sesi kepada mereka. Dalam kegiatan sesi ini tidak semua residen bisa mengikutinya. Kegiatan ini hanya untuk residen yang keadaan jiwanya sudah membaik dan mampu menerima pelajaran. Materi yang diajarkan ditulis oleh residen sebagai bahan catatan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa residen yang mengikuti sesi dapat menerima dengan baik setiap materi yang diberikan dan mampu memahaminya. Setelah penjelasan tentang materi

---

<sup>66</sup>Wawancara Dengan Psikolog Pengasuh Ibu Irawati, Rabu 01 Juli 2020.

selesai dilakukan maka diberikan kesempatan tanya jawab kepada residen. Residen dapat bertanya apabila ia kurang memahami materi yang diberikan.

Bukan hanya sekedar materi pada kegiatan sesi juga terdapat terapi psikososial/tingkah laku. Terapi ini bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku residen yang sebelumnya kacau, tidak beraturan dan tidak terarah akan diubah menjadi teratur dan terarah. Residen dituntut untuk mempunyai konsep diri yang baik yang bisa membuat dirinya disiplin dalam menjalani kegiatan dan disiplin waktu.<sup>67</sup>

Hubungan kegiatan sesi yang dilakukan ini dengan konsep diri residen adalah materi sesi yang diberikan setiap harinya untuk mengubah konsep diri residen. Salah satu materi sesi adalah terapi psikososial/tingkah laku. Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan konseling yang berjalan untuk perubahan tingkah laku.

Sesi merupakan program kegiatan belajar-mengajar yang diterapkan oleh pihak Yayasan untuk membantu pembentukan kembali konsep diri residen menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Berlandaskan pada teori tentang belajar pada terapi tingkah laku bahwa dilakukannya terapi tingkah laku

---

<sup>67</sup>Wawancara Dengan Pimpinan Panti Bapak Salman, Rabu, 01 Juli 2020.



bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru atau dalam hal ini dikatakan untuk memperoleh konsep diri residen yang baru dengan mengubah tingkah laku sebelumnya melalui proses belajar dan pembinaan.<sup>68</sup>

#### **4. Yasin Mingguan**

Yasin mingguan yaitu program membaca yasin setiap malam jum'at yang dilakukan residen yang ilmu agamanya sudah mulai bagus. Program ini tidak diwajibkan untuk seluruh residen melainkan hanya untuk residen yang sudah mulai bagus perkembangan ilmu agamanya.

Tujuan program ini adalah agar residen bisa membaca yasin jadi pada saat residen dinyatakan pulih dan selesai menjalani rehabilitasi residen mampu untuk mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungan masyarakatnya. Pada dasarnya pengajian yasin ini merupakan kegiatan yang selalu ada dimasyarakat. Oleh karena itu dimasa rehabilitasinya residen diajarkan untuk latihan mengikuti pengajian yasin mingguan agar ia terlatih dan kelak bisa mengikuti kegiatan yasinan mingguan yang ada dilingkungan tinggalnya.

Untuk program yang satu ini hanya akan dibawakan dan dipantau oleh Bapak Hendriyal karena ini merupakan program mingguan yang dilaksanakan dalam 1 minggu sekali setiap malam jum'at. Residen tidak dibenarkan untuk memimpin jalannya program ini, residen hanya menjadi sebagai peserta saja.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Wawancara Dengan Bapak Safri, Rabu, 01 Juli 2020.

<sup>69</sup>Wawancara Dengan Konselor Agama Bapak Hendriyal, Selasa 07 Juli 2020.

Tidak hanya membaca yasin namun juga menerjemahkan arti dari surah yasin tersebut. Kegiatan ini berhubungan dengan perubahan perilaku keagamaan residen yaitu dengan residen mengetahui arti dari surah yasin tersebut residen dapat memiliki perilaku keagamaan yang baik.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 1 minggu sekali setiap pada malam jum'at. Kegiatan ini merupakan latihan membentuk konsep diri residen agar dapat disiplin waktu bahwa setiap malam jum'at residen harus meluangkan waktunya untuk membaca dan belajar menerjemahkan yasin. Kegiatan ini juga merupakan bentuk dari terapi komunitas yaitu dengan mengumpulkan semua residen ditempat yang sama, belajar bersama-sama dan melatih ukhuwah sesama residen. Karena setelah selesai membaca yasin residen akan diminta mengartikan surah yasin tersebut secara bergantian untuk melihat perkembangan belajar mereka. Setelah itu akan diadakan bimbingan kepada residen sudah sejauh apa perubahan yang telah diperolehnya.<sup>70</sup>

## **5. Minggu Muhasabah**

Selanjutnya ada program minggu muhasabah yaitu merupakan program tausiyah agama yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi setelah selesai melaksanakan salat subuh berjama'ah. Program ini diisi oleh konselor agama yaitu Bapak Hendriyal. Program ini merupakan kegiatan mendengarkan tausiyah agama dengan tema yang berbeda-beda setiap minggunya. Setelah mendengarkan tausiyah residen diminta untuk melakukan muhasabah diri

---

<sup>70</sup>Wawancara Dengan Pimpinan Panti Bapak Salman, Selasa 07 Juli 2020.

dengan mengingat kesalahan-kesalahan di masa lalu yang pernah dibuat, menyesali perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangi kembali dikemudian hari.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Hendriyal kegiatan ini dibuat untuk menyadarkan residen akan kesalahannya selama ini yang tidak patuh akan perintah Allah SWT dan mengerjakan apa yang dibenci oleh Allah SWT.

Selain itu program ini bertujuan untuk membuat residen kembali pada fitrahnya menjadi manusia yang sebenar-benarnya manusia yang taat pada perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dengan membenahi konsep dirinya secara perlahan-lahan.

Dalam kegiatan ini bukan hanya tausiyah saja yang diberikan kepada residen tetapi sekaligus bimbingan untuk pengembangan diri residen. Materi yang digunakan dalam tausiyah merupakan materi untuk pengembangan dan perbaikan diri residen. Residen diberikan tontonan berupa film pendek seputar konsep diri, perubahan diri, perbaikan tingkah laku, bahaya narkoba serta film tentang keagamaan yang mengingatkan akan adanya pembalasan hari akhir dari setiap perbuatan yang dilakukan semasa hidup didunia.

Tujuannya adalah untuk menyadarkan diri residen bahayanya narkoba, pedihnya siksa akhirat dengan begitu residen akan mulai memperbaiki diri serta tingkah lakunya secara perlahan-lahan. Akan lebih mudah memberikan pemahaman kepada residen melalui film, karena residen dapat melihat secara

langsung sekaligus menjadi hiburan bagi residen agar residen tidak mudah merasa bosan dengan materi serta cara penyampaian yang monoton.<sup>71</sup>

### **C. Hasil Yang Dicapai Dari Proses Pelaksanaan Program Keagamaan**

Hasil merupakan bagian terakhir dan yang sangat diharapkan dalam proses menjalankan suatu program. Tentulah dari setiap program yang dijalankan mengharapkan hasil yang maksimal begitu juga dengan konselor agama, psikolog pengasuh, pihak yayasan, dan keluarga residen itu sendiri mengharapkan hasil yang terbaik dari program yang dijalankan selama proses rehabilitasi. Walaupun tidak semua berhasil secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber mengenai hasil yang diperoleh setelah melaksanakan program, mereka mengatakan bahwa ada beberapa hasil yang telah diperoleh yaitu sebagai berikut:

#### **1. Terhadap Residen**

Residen yang telah menjalankan program dengan baik tentu juga mendapat hasil yang baik yaitu adanya perubahan didalam diri residen untuk lebih taat terhadap perintah Allah SWT dikarenakan selama menjalani proses rehabilitasi residen banyak mendapat didikan ilmu agama yang membuatnya sadar bahwa perbuatannya selama ini adalah salah dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Konsep diri residen

---

<sup>71</sup>Wawancara Dengan Bapak Hendriyal, Selasa, 07 Juli 2020.

juga dapat terbentuk dengan baik sehingga ketika ia mendapat hinaan dari orang-orang disekitarnya ia tetap tabah dan menjalani hidupnya dengan membuktikan bahwa ia bisa berbuat baik.

Namun keberhasilan ini tidak memihak pada seluruh residen, hanya beberapa dari residen yang mampu untuk bisa benar-benar merubah dirinya. Sementara yang lain tidak juga menjadi baik sekali namun tidak juga terlalu jahat seperti awal sebelum direhabilitasi.

Salah seorang residen yang peneliti wawancara adalah A.A, ia mengatakan bahwa ia bersyukur karena telah diantar oleh keluarganya pada tempat rehabilitasi yang sebenarnya. Ia mengaku bahwa ia dapat merubah dirinya secara perlahan-lahan dengan bimbingan yang diberikan oleh staf-staf Yayasan Datuk Etam, ia juga mengatakan bahwa ia dan teman-temannya bisa menerima dengan baik materi bimbingan yang diberikan pada mereka. A.A merupakan seorang residen yang telah berhasil menjadi imam untuk salat berjama'ah Zuhur dan Ashar.<sup>72</sup>

## 2. Terhadap Konselor/Psikolog Pengasuh

Hasil yang mereka dapat adalah bahwa mereka mampu membuktikan mereka bisa membimbing dan mengarahkan perilaku seseorang menjadi lebih baik lagi dari dirinya yang sebelumnya. Konselor serta psikolog

---

<sup>72</sup>Wawancara Dengan Salah Satu Residen A.A, Rabu, 15 Juli 2020.

pengasuh bisa lebih banyak belajar mengenai macam-macam sifat manusia dan bisa belajar untuk memahaminya.<sup>73</sup>

Walaupun awalnya mendapatkan kesulitan untuk melakukan bimbingan terhadap residen karena sikap residen yang menolak. Namun, konselor tetap berusaha mendekati diri pada klien dengan menggunakan teknik-teknik konseling. Akhirnya konselor mampu membimbing residen menjadi lebih baik lagi dari dirinya yang sebelumnya.

Konselor dapat belajar dari pengalaman residen, menambah wawasan dari kejadian yang dialami residen. Konselor dapat berbagi cerita dengan residen dengan kisah hidup residen yang berbeda-beda. Menjadi kebanggaan tersendiri tentunya bagi konselor ketika mendapati dan melihat residen yang pernah mereka bimbing sebelumnya telah pulih dari kecanduan narkoba, konselor merasa bahwa dirinya telah mampu untuk membimbing residen dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.<sup>74</sup>

### 3. Terhadap Pihak Keluarga

Keluarga pun turut merasakan hasil dari proses rehabilitasi tersebut. Orang tua merasakan bahagia mengetahui bahwa anaknya telah pulih dari bahaya narkoba dan dapat kembali kepada keluarga dengan keadaan normal dan baik.

---

<sup>73</sup>Wawancara Dengan Psikolog Pengasuh Ibu Irawati, Rabu, 15 Juli 2020.

<sup>74</sup>Wawancara Dengan Bapak Hendriyal, Rabu, 22 Juli 2020.

Pihak panti mengatakan bahwa dari sebagian orang tua yang anaknya direhab di Panti Rehabilitasi YDE mengaku sangat bersyukur dengan perubahan yang ada pada anaknya. Mereka sangat berterima kasih kepada pihak Yayasan dan juga pihak-pihak yang telah membantu anak mereka pulih dari ketergantungan narkoba, dapat berubah menjadi lebih baik dari diri mereka yang sebelumnya, mereka juga sudah memahami Agama, melaksanakan salat walaupun belum 5 waktu serta taat pada orang tua.

Pihak keluarga merasa bahagia dengan adanya perubahan yang terjadi pada anggota keluarganya yang direhab di YDE. Dalam hal ini banyak akhirnya pihak keluarga yang menyarankan kepada anggota keluarganya atau tetangganya yang mengalami kecanduan narkoba untuk direhabilitasi di YDE agar mendapat pengobatan serta pembinaan. Dengan inilah nama YDE dikenal oleh masyarakat banyak.<sup>75</sup>

#### **D. Hambatan Yang Dialami Konselor Dan Pengasuh Dalam Proses**

##### **Pelaksanaan Program**

Dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan tentulah akan ada hambatan yang dihadapi. Begitu juga dalam hal penerapan program untuk menjadikan seseorang lebih baik tentulah ada hambatannya karena tidak semua orang dapat menerima dengan baik program yang sudah direncanakan. Dalam hal ini konselor dan psikolog pengasuh yang ada di YDE juga

---

<sup>75</sup>Wawancara Dengan Pimpinan Panti Bapak Salman, Rabu, 22 Juli 2020.

menemukan hambatan dalam menjalani program keagamaan yang telah dibuat untuk residen yang ada di YDE.

Adapun yang menjadi hambatannya adalah sebagai berikut:

1. Kurang dukungan orang tua dan keluarga terhadap proses rehabilitasi residen, baik dalam bentuk dukungan moral maupun financial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan psikolog pengasuh bahwa ada sebagian orang tua atau keluarga residen yang kurang mendukung untuk proses pemulihan residen dikarenakan keluarga sudah merasa bosan dan jenuh untuk mengurus residen yang sudah berulang kali masuk panti rehabilitasi. Berdasarkan keterangan dari psikolog pengasuh keluarga residen yang seperti itu adalah residen yang berasal dari hasil tangkapan atau razia petugas yang berwajib bukan yang berasal dari diantar oleh keluarga.<sup>76</sup>

Menghadapi hal yang seperti ini pihak panti ikhlas untuk membiayai kehidupan residen dan tetap memberikan yang terbaik untuk proses pemulihan residen. Begitu juga dengan konselor dan psikolog pengasuh yang tetap memberikan bimbingan untuk proses pemulihan residen. Pihak panti hanya berharap residen dapat patuh menjalani program yang diterapkan dan dapat pulih kembali.

2. Masih adanya stigma bahwa penyalahguna bukanlah korban, tapi residivis yang harus dihukum.

---

<sup>76</sup>Wawancara Dengan Ibu Irawati, Selasa, 07 Juli 2020.



Stigma yang berada di lingkungan masyarakat bahwa korban penyalahguna narkoba bukanlah merupakan korban melainkan seorang penjahat yang meresahkan masyarakat dan harus dihukum penjara. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa mantan pengguna narkoba adalah sampah masyarakat, mereka dikucilkan dan tidak diberi kesempatan lagi.<sup>77</sup>

Dengan adanya stigma tersebut tidak menutup kemungkinan mantan pengguna narkoba akan menggunakan narkoba kembali (*relapse*), dan untuk mereka yang sudah dinyatakan pulih setelah menjalani proses rehabilitasi tidak menutup kemungkinan mereka bisa masuk rehabilitasi kembali karena kurangnya konsep diri. Maka dari itu konsep diri sangatlah berpengaruh untuk diri residen agar menguatkan diri residen dalam menghadapi tantangan yang akan dilaluinya selepas dari masa rehabilitasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tidak semua residen mampu untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Pada akhirnya apa yang telah diajarkan oleh pihak panti semuanya terpulang pada diri residen masing-masing. Ada residen yang bisa untuk merubah dirinya, kuat dalam menghadapi hinaan dari lingkungan sekitar yang belum bisa menerima kehadirannya kembali serta tetap teguh

---

<sup>77</sup>Maindra Fauziannisa, *Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Self-Efficacy Pada Penyalahguna Narkoba Pada Masa Pemulihan*, Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol. 02 No. 03, 2013, hlm. 137.

mengamalkan apa yang telah ia dapatkan selama masa pemulihan di panti. Namun, ada juga residen yang tidak mampu untuk mengubah pola pikirnya, masih mudah tersinggung dengan perkataan orang sekitarnya, dengan begitu membuatnya kembali menggunakan narkoba lagi dan merusak dirinya lagi.<sup>78</sup>

3. Keterbatasan jumlah konselor dan pengasuh.

Berdasarkan data yang ada di YDE bahwa residen disana sampai saat ini berjumlah 50 orang dengan berdasarkan latar belakang dan usia yang berbeda-beda. Sementara itu konselor agama hanya ada 1 yaitu bapak Hendriyal saja dan psikolog pengasuh berjumlah 2 orang saja yaitu ibu Irawati dan ibu Desi Oktavia, namun selama 1 bulan peneliti melakukan penelitian disana peneliti hanya berjumpa dengan ibu Irawati sedangkan ibu Desi Oktavia sedang menjalani masa cutinya dikarenakan sedang hamil.

Bila peneliti amati dari jumlah konselor dan pengasuh dengan jumlah residen rasanya tidak sesuai dan ini merupakan sebuah hambatan bagi konselor serta psikolog dalam memberikan bimbingan kepada residen. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Hendriyal dan juga ibu Irawati bahwa memang mereka merasa kesulitan dalam menangani residen terlebih lagi dengan tidak adanya kehadiran ibu Desi. Ibu Desi adalah orang yang paling disegani oleh setiap residen karena sifat tegasnya.

---

<sup>78</sup>Wawancara Dengan Bapak Salman, Rabu, 15 Juli 2020.

“Cukup terasa perbedaannya disaat ibu Desi tidak ada seperti ini” Ucap ibu Irawati.<sup>79</sup>

Dari 50 orang residen yang ada di YDE tidak semuanya normal sebagian dari mereka ada yang mengalami gangguan kejiwaan ringan sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi. Bapak Hendriyal dan ibu Irawati harus ekstra bekerja untuk bisa membimbing residen agar program keagamaan dapat berjalan dengan seharusnya.

Peneliti melihat secara langsung proses komunikasi yang dilakukan bapak Hendriyal terhadap salah seorang residen yang mengalami gangguan jiwa ringan. Peneliti lihat bahwa bapak Hendriyal mengalami kesulitan karena residen tidak mau diajak berbicara. Ia berbicara hanya satu dua kata saja. Keterangan dari bapak Hendriyal bahwa residen yang seperti ini ditangani oleh dokter jiwa yang ada di YDE. Namun, dokter tersebut hanya datang 2 kali dalam 1 minggu sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa memulihkan keadaan jiwa residen.

Walaupun demikian bapak Hendriyal dan ibu Irawati tetap berusaha keras dan bekerja sama untuk bisa membantu proses pemulihan residen serta perbaikan konsep diri residen dengan dibantu oleh pihak panti yang lain. Pihak panti menyadari akan adanya keterbatasan ini namun mereka tetap berusaha keras agar residen dapat pulih kembali.

---

<sup>79</sup>Wawancara Dengan Ibu Irawati, Rabu 15 Juli 2020.

Dengan adanya keterbatasan ini maka bapak Hendriyal, ibu Irawati dan juga segenap pihak panti membuat kebijakan untuk residen yang telah baik ilmu agamanya untuk bisa membantu bapak Hendriyal dalam menjalankan program keagamaan yang telah disusun. Seperti misalnya menjadi imam untuk salat jama'ah. Jika ada residen yang sudah bisa untuk jadi imam salat jama'ah maka tugas bapak Hendriyal hanya akan menjadi pengawas saja bukan lagi sebagai imam. Selain bisa membantu residen untuk menjadi lebih baik lagi kebijakan ini juga dapat meringankan tugas dari konselor serta pengasuh. Walaupun sebenarnya konselor dan pengasuh tidak sesuai namun dapat terbantu sedikit dengan adanya kebijakan ini.<sup>80</sup>

#### 4. Keterbatasan sarana dan prasarana yayasan.

Panti YDE memiliki 10 ruang kamar untuk residen. 3 kamar untuk residen yang mengalami gangguan jiwa ringan dan yang selebihnya untuk residen biasa. 1 kamar berisi 5 orang residen dan tidurnya dilantai menggunakan tikar karena tidak adanya tempat tidur.

Kamar residen yang mengalami gangguan jiwa dan kamar residen biasa berdekat-dekatan sehingga residen biasa sering merasa terganggu dengan teriakan-teriakan histeris residen yang mengalami gangguan jiwa saat mereka sedang terkena serangan gangguan.

---

<sup>80</sup>Wawancara Dengan Bapak Salman, Rabu 15 Juli 2020.

Sarana dan prasarana juga merupakan hal yang penting dalam proses pemulihan residen. Apabila sarana dan prasarana memadai maka proses pemulihan residen dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan keterangan pihak panti bahwa mereka juga sangat ingin memperbaiki sarana dan prasarana panti namun mereka mengalami kendala dana. Panti tersebut memang mendapat bantuan dari dinas sosial dan juga donatur namun semua itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari residen terlebih lagi residen yang tidak ada keluarganya semua biaya dan kebutuhannya selama dipanti ditanggung oleh pihak panti.

Pada hari terakhir peneliti melakukan penelitian di YDE peneliti melihat bahwa pihak panti mengadakan renovasi. Menurut keterangan dari Bapak Salman mereka mengadakan renovasi karena pengaduan dari residen biasa yang sangat terganggu dengan residen yang mengalami gangguan jiwa. Biaya renovasi diambil dari uang panti yang selama ini ditabung oleh Bapak Salman. Untuk memperingan biaya sebagian residen ikut membantu proses renovasi.

##### 5. Kondisi emosi residen yang mudah berubah-ubah.

Tidak semua residen yang direhabilitasi di YDE berdasarkan atas kemauannya sendiri melainkan ada sebagian dari mereka yang direhabilitasi merupakan paksaan dari keluarga dan ada juga yang dari hasil razia. Yang menjadi hambatan adalah residen yang direhabilitasi bukan berdasarkan kemauannya sendiri.

Terbukti bahwa residen sering mengalami keadaan emosi yang berubah-ubah. Residen terkadang merasa bosan dan suntuk selama direhabilitasi karena ia tidak bebas lagi seperti biasanya. Hal ini menjadi penghambat bagi konselor saat akan melaksanakan kegiatan program keagamaan. Residen sering membuat alasan yang bermacam-macam seperti sakit perut dan sakit gigi.

Residen juga sering membuat masalah ditempat rehabilitasi seperti berkelahi dengan temannya dan bahkan ada beberapa dari residen yang terjaring razia mencoba untuk melarikan diri. Berdasarkan keterangan dari pihak penjaga panti ada residen yang sudah beberapa kali untuk mencoba melarikan diri namun tidak berhasil.

Pihak keamanan panti juga bercerita pada saat itu mereka dan beberapa pihak panti lainnya membawa residen untuk melakukan kegiatan berkebun yang dilakukan diluar lingkungan panti tujuannya adalah agar residen dapat menikmati udara luar panti dan tidak merasa bosan berada dipanti terus. Namun tanpa disangka ada beberapa dari residen yang mencoba untuk melarikan diri dengan sigap pihak keamanan langsung mengejar mereka dibantu oleh warga setempat.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>Wawancara Dengan Bapak Amri, Rabu, 15 Juli 2020.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Program Keagamaan yang dilakukan oleh panti Yayasan Datuk Etam ini bertujuan untuk memulihkan kondisi konsep diri residen dan juga spiritual residen. Didalam Program Keagamaan ini residen akan didorong untuk mampu memahami arti kehidupan dan juga nilai-nilai keagamaan terkait dengan motivasi hidup, kewajiban menjadi seorang muslim, hal-hal yang Allah SWT larang, dan juga kesabaran dalam menjalani hidup.

Pelaksanaan Program Keagamaan yang pertama kali adalah menumbuhkan kedekatan emosional konselor dengan residen. Setelah konselor mampu menjalin kedekatan secara emosional maka selanjutnya konselor langsung melaksanakan Program Keagamaan yang telah direncanakan. Adapun program tersebut adalah:

1. Bersama kita berjama'ah.
2. Maghrib mengaji.
3. Sesi.
4. Yasin mingguan.
5. Minggu muhasabah.

Keseluruhan program ini dilakukan dengan penuh keseriusan dan mengharapkan ridho Allah SWT dan apapun bentuk pemulihan yang dilakukan terhadap seorang residen yang mempunyai masalah konsep diri,

maka tentunya akan terdapat sebuah hambatan yang dapat mempengaruhi jalannya proses pemulihan. Dengan ini dijelaskan beberapa hambatan yang dialami oleh konselor dan psikolog pengasuh yang ada di Yayasan Datuk Etam, yaitu:

1. Kurang dukungan orang tua dan keluarga terhadap proses rehabilitasi residen, baik dalam bentuk dukungan moral maupun financial.
2. Masih adanya stigma bahwa penyalahguna bukanlah korban, tapi residivis yang harus dihukum.
3. Keterbatasan jumlah konselor dan pengasuh.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana yayasan.
5. Kondisi emosi residen yang mudah berubah-ubah.

Dengan adanya Program Keagamaan ini berdampak pada hasil yang diperoleh yaitu residen mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak lagi terjerumus kedalam hal-hal yang merugikan. Sehingga hasil yang dicapai sangat baik bagi diri residen. Sementara itu konselor serta psikolog pengasuh dapat belajar dari berbagai macam sifat dan perilaku residen sehingga meningkatkan kembali wawasan mereka bagaimana menghadapi berbagai macam tingkah laku manusia. Pihak keluarga residen juga turut merasakan hasilnya yaitu mereka merasa bahagia karena anggota keluarganya bisa pulih dari ketergantungan narkoba dan dapat berperilaku baik kembali, tidak lagi seperti kehidupan sebelum direhabilitasi yaitu masih hura-hura dan tidak terarah.



## **B. Saran**

1. Bagi pengelola panti rehabilitasi Yayasan Datuk Etam diharapkan kepedulian dan kerjasamanya dalam proses pemulihan residen dan menjadi penyuluh dari segi agama terhadap permasalahan yang dialami oleh residen.
2. Bagi Pemerintah hendaklah memberikan perhatian dan bantuan baik dari segi sarana maupun prasarana terhadap panti rehabilitasi Yayasan Datuk Etam agar kelak pihak panti dapat memberikan bentuk pemulihan yang lebih baik lagi.
3. Bagi para pekerja sosial panti diharapkan agar dapat meningkatkan lagi kualitas dari segi ilmu pengetahuan, program-program untuk residen dan dapat lebih memahami residen, sehingga kedepannya proses pelaksanaan rehabilitasi dapat berjalan dengan lebih baik lagi.
4. Bagi para residen diharapkan dapat menjaga nama baik panti rehabilitasi Yayasan Datuk Etam ini sehingga pihak panti dapat memberikan proses penyembuhan secara teratur sehingga residen dapat benar-benar pulih dari segi fisik maupun psikisnya.
5. Kepada peneliti diharapkan dapat memberikan masukan bagi para peneliti lainnya yang berminat untuk lebih jauh mengetahui mengenai Program Keagamaan yang diterapkan di panti rehabilitasi Yayasan Datuk Etam terhadap residen korban penyalahgunaan narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Saiful. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Ali, M. Sayuti. 2002. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ancok, Djamaludin. 1995. *Psikologi Islam, Solusi Islam Atas ProblemProblem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II.
- Ardianto, Elvinari. 2010. *Metodologi Penelitian Publik Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Ashary, Mashur. 2012. *Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana*. Jurnal Dakwah. Vol. 01 No. 02.
- David Geldard, Kathryn Geldard. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Syamil Qur'an.
- Deputi Pencegahan BNN RI. 2017. *Pandangan Islam Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BNN RI.
- Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Pencegahan BNN RI. 2010. *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika*. Jakarta: BNN RI.
- Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Pencegahan BNN RI. 2012. *Buku Panduan Pencegahan penyalahgunaan Narkoba Sejak Dini*. Jakarta: BNN RI.
- Djoharwati, Megiyana. 2017. *Konsep Diri Remaja Putra Selama Proses Rehabilitasi Di IPWL Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ichsan Al-Islami Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi Narkoba Purbalingga*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Fauziannisa, Maindra. 2013. *Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Self-Efficacy Pada Penyalahguna Narkoba Pada Masa Pemulihan*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. Vol. 02 No. 03.

- Gumilang, Kemara Harya. 2019. *Titik Balik Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba*. Jurnal *Commercium*. Vol. 02 No. 01.  
<https://www.kompasiana.com>, *Kualifikasi Penyalahguna, Pecandu, dan Korban Penyalahgunaan Narkoba*, (diakses pada 04 Mei 2020, Pukul 11.20 WIB).
- Iskandar, Anang. 2019. *Penegakan Hukum Narkotika Rehabilitatif Terhadap Penyalahguna dan Pecandu, Represif Terhadap Pengedar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Jaya, Yahya. 2010. *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya.
- Martono, Lydia Herlina dan Satya Joewana. 2008. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maudy Pritha Amanda. 2017. *Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*. Jurnal Penelitian & PPM. Vol. 4 No. 2.
- Mayasari, Ros. 2013. *Islam dan Psikoterapi*. Jurnal Islam dan Psikoterapi. Vol. 6 No. 2.
- Nurdin Bakri dan Barmawai. 2017. *Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh*. Jurnal Psikoislamedia. Vol. 02 No. 01.
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rini Risnawati S & M. Nur Ghufron. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Sihombing, Rina Indraini. 2017. *Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba Di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Rahmana Kasih*. Skripsi. UIN-SU Medan.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Subandi, Ahmad. 2003. *Al-Irsyad Sebagai Religio Terapi Manusia*. Jurnal Al-Qalam. Vol. 20 No. 96-99.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Andi.
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2017. *Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*. Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi. Vol. 47 No. 1.
- Willis, Sofyan S. 2017. *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara Dengan Pimpinan Yayasan Bapak Safri, Rabu 24 Juni 2020.
- Wawancara Dengan Kepala Panti Bapak Salman, Rabu 24 Juni 2002.
- Wawancara Dengan Konselor Agama Bapak Hendriyal, Rabu 01 Juli 2020.
- Wawancara Dengan Salah Satu Residen I.A, Rabu 01 Juli 2020.
- Wawancara Dengan Psikolog Pengasuh Ibu Irawati, Selasa 07 Juli 2020.
- Wawancara Dengan Bapak Amri, Rabu 15 Juli 2020.
- Wawancara Dengan Salah Satu Residen A.A, Rabu 15 Juli 2020.
- Yusuf, A. Muri. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Pramedia Group.
- Yusuf, Syamsu. DKK. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdika

## DOKUMENTASI PENELITIAN

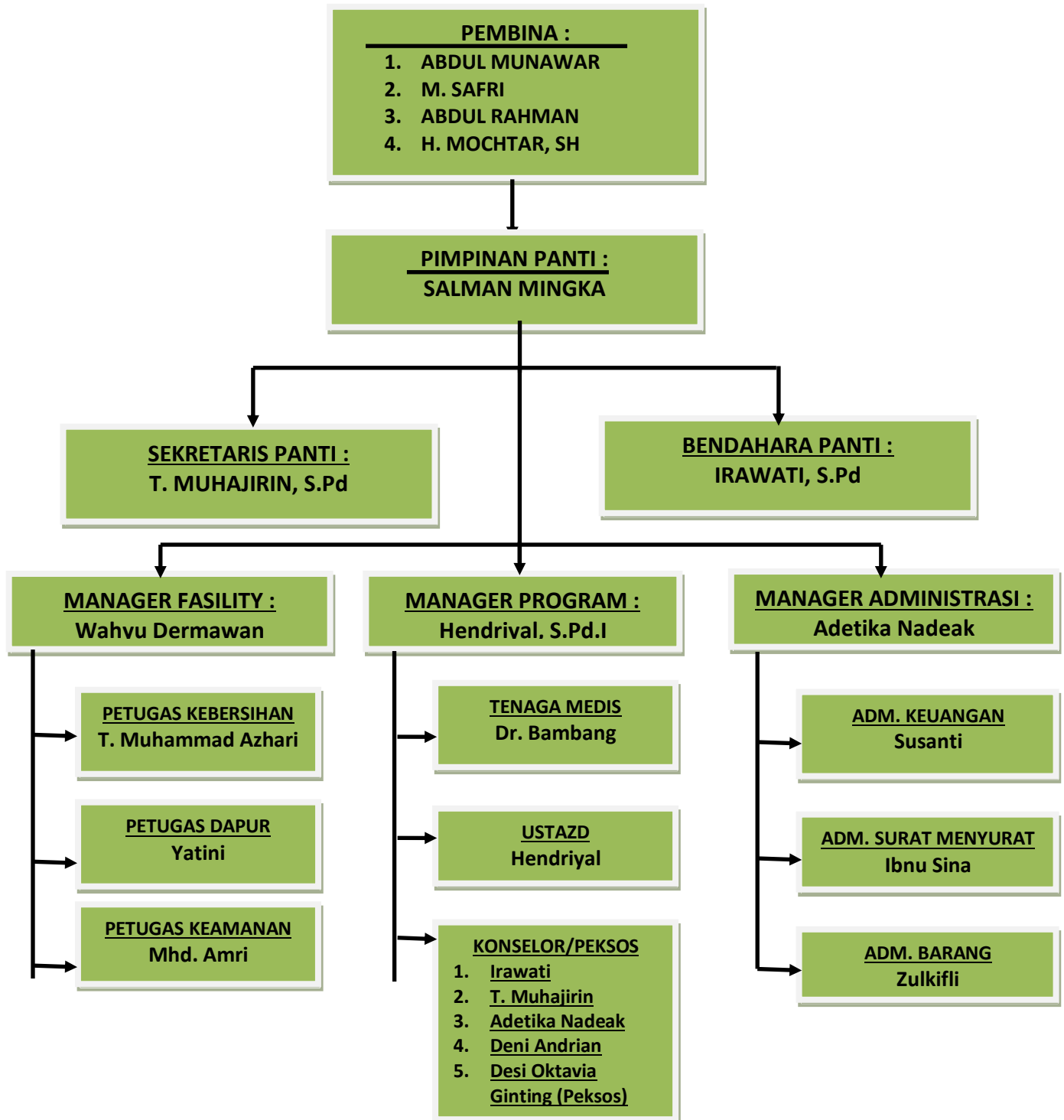








**STRUKTUR PENGURUS PANTI REHABILITASI  
GANGGUAN MENTAL DAN KETERGANTUNGAN NARKOBA  
YAYASAN DATUK ETAM PERIODE 2018 S/D. 2022**





### **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Datuk Etam ?
2. Bagaimana visi dan misi yang Yayasan Datuk Etam terapkan ?
3. Bagaimanakah proses penerimaan residen di Yayasan Datuk Etam ?
4. Apa saja program yang diterapkan di Yayasan ini dalam proses pemulihan residen ?
5. Bagaimana teknis pelaksanaan program tersebut ?
6. Apakah ada hambatan dalam proses pelaksanaan program tersebut ?
7. Apakah residen yang ada disini mengikuti dengan baik pelaksanaan program tersebut ?
8. Apakah ada residen yang tidak patuh melaksanakan program tersebut ?
9. Apakah ada perubahan didalam diri residen setelah melaksanakan program yang diterapkan oleh Loka BNN ini ?
10. Apakah ada yang mengawasi residen selama pelaksanaan program ?
11. Bagaimana akhirnya kondisi residen setelah melaksanakan program pemulihannya ?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama : Fitria El Afifah Lubis  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 01 April 1997  
Alamat : Jl. M. Yakub Lubis, Tembung No. 26  
Anak Ke : 1 Dari 4 Bersaudara  
No. HP : 085261342597  
Jenis Kelamin : Perempuan

### Orang Tua

Ayah : Nukman Lubis  
Ibu : Almh. Jumawan Ariati Nst

### Latar Belakang Pendidikan

1. SD Negeri 101770 Tembung
2. SMP Swasta Budisatrya Medan
3. SMA Swasta Al-Ulum Medan
4. S1 Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 2020  
Hormat Saya

Fitria El Afifah Lubis